

**FUNGSI TARI PHO  
DALAM TRADISI MANOE PUCOK  
PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN ACEH BARAT**



**TESIS  
PENGKAJIAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Tari

**NANA NOVIANA  
NIM. 1721083412**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**TESIS  
PENGKAJIAN SENI  
FUNGSI TARI PHO  
DALAM TRADISI MANOE PUCOK  
PADA ADAT PERKAWINAN ACEH BARAT**

Oleh

**NANA NOVIANA  
NIM. 1721083412**

Telah dipertahankan pada tanggal 21 Juni 2019

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

  
**Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati**

Penguji Ahli,

  
**Dr. Rina Martiara. M.Hum**

Ketua

  
**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn**

Yogyakarta, .....  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Prof. Dr. Djohan, M.Si  
NIP. 196112171994031001**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 2019  
Yang membuat pernyataan,

Nana Noviana  
NIM: 1721083412

**PHO FUNCTION  
IN MANOE PUCOK TRADITION  
IN WEST ACEH BROADCAST CEREMONY**

*Written Accountability*

*Art Creation and Study Program*

*Postgraduate of the Indonesian Art Institute in Yogyakarta, 2019*

**By Nana Noviana**

**ABSTRACT**

*Pho dance in the Manoe Pucok tradition was created specifically relating to the marriage customs of West Aceh. Manoe Pucok or Peumanoe is a tradition of bathing bride in West Aceh. Manoe Pucok comes from the Acehnese language. Manoe means bathing and Pucok are understood as young leaves at the end of a tree or the tip of a branch. The Manoe Pucok procession was accompanied by a Pho dance performance. Pho comes from the word Peuba-e Pho. Peubae means bewailed (meuratok). Peubae Pho means the story of lamentation in dance and poem that contains a request to the Creator or Owner. In the Manoe Pucok procession there are ritual stages called peusujuk (cooling) and peumanoe (bathe). Pho dance in the procession is a 'new' phenomenon that is present in traditional marriages in West Aceh. its presence raises the main question of research which is formulated into formulation of the problem, namely why Pho dance is presented in the Manoe Pucok procession and what is the function of Pho dance in the Manoe Pucok tradition at traditional wedding ceremonies. This study uses qualitative research methods with a sociology of dance approach, and implements functionalism theory to parse and reach the answer to the problem statement. The results showed that the function of Pho dance in the Pucok Manoe tradition at a wedding ceremony in West Aceh was as a form of social support, as a transitional rite and as a performing art. Her present presence in marriage is a form of social support that is inherent in the tradition of society as a form of gratitude and affection that reflects the character of the local society.*

*Keywords: Pho Dance, Manoe Pucok, Marriage Customs*

**FUNGSI TARI PHO**  
**DALAM TRADISI MANOE PUCOK**  
**PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN ACEH BARAT**  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh **Nana Noviana**

**ABSTRAK**

Tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok* diciptakan khusus berkaitan dengan adat perkawinan Aceh Barat. *Manoe Pucok* atau disebut *Peumanoe* merupakan tradisi memandikan pengantin di Aceh Barat. *Manoe Pucok* berasal dari bahasa Aceh. *Manoe* artinya mandi dan *Pucok* dimengerti sebagai pucuk daun muda yang terdapat di ujung pohon atau ujung ranting. Prosesi *Manoe Pucok* diiringi pertunjukan tari Pho. Pho berasal dari kata *peuba-e* Pho. *Peubae* artinya meratapi (*meratok*). *Peubae* Pho artinya kisah ratapan dalam tari dan syair yang berisi suatu permohonan kepada Sang Pencipta atau Pemilik. Dalam prosesi *Manoe Pucok* terdapat tahapan ritual yang disebut *peusujuk* (mendinginkan) dan *peumanoe* (memandikan). Tari Pho dalam prosesi tersebut merupakan fenomena ‘baru’ yang hadir dalam adat pernikahan di Aceh Barat. Kehadirannya memunculkan pertanyaan utama penelitian yang diformulasikan menjadi rumusan masalah, yaitu mengapa tari Pho selalu dihadirkan dalam prosesi *Manoe Pucok* dan apa fungsi tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok* pada upacara adat perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi tari, dan mengimplementasikan teori fungsionalisme untuk mengurai dan mencapai jawaban rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok* pada upacara perkawinan di Aceh Barat adalah Sebagai bentuk dukungan sosial (*sosial support*), sebagai ritus peralihan dan sebagai seni pertunjukan. Kehadirannya dalam perkawinan saat ini merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang sudah melekat dalam tradisi masyarakat sebagai wujud syukur dan kasih sayang yang mencerminkan karakter masyarakat setempat.

Kata kunci : Tari Pho, *Manoe Pucok*, Adat Perkawinan

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin.* Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan dalam tugas akhir, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pengkajian Seni Tari di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas kemudahan yang dilimpahkan, sehingga membuat pikiran dan pandangan penulis lebih terbuka dalam proses menyelesaikan program Magister.
2. Dosen pembimbing, Ibu Prof. Dr. A.M Hermien Kusmayati, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis, menanggapi keluhan penulis, dan meyakinkan penulis untuk mengikuti ujian tugas akhir ini, sehingga pada akhirnya penulis selesai mengerjakan penelitian ini.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayah Drs. Bustanuddin dan Ibunda Suriyati. J. S.Pd, yang tak henti-hentinya mengiringi langkah penulis dengan doa dan dukungan baik materil maupun moril. Tidak ada hadiah yang dapat penulis berikan selain prestasi untuk membuat Ayah dan Ibu bangga kepada penulis.
4. Terima kasih untuk keluarga penulis, Abang Muslimin. S.P, Adik Eva Niati, A.Md. Kep, Kakak Maria Ulfa, A.Md Keb, Adik Afdal Asrianto, Maknih, Maknda, Bunda, serta seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya

mendo'akan dan memberikan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan membuat penulis tersenyum di saat-saat paling melelahkan.

5. Prof. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta.
6. Ketua Prodi Pengkajian Seni PPs ISI Yogyakarta, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum yang selalu membantu penulis menjalani kuliah di Pascasarjana ISI.
7. Seluruh jajaran pegawai administrasi mahasiswa dan perpustakaan PPs ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan.
8. Kepada para narasumber dalam penelitian ini, instansi pemerintah yang memberi arahan untuk menghubungi narasumber.
9. Semua orang yang turut mendoakan hal-hal terbaik dalam hidup penulis, yang dengan tulus menyayangi dan memberi dukungan baik materil maupun moril, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kemudahan dalam kehidupan terkhusus kepada Abang Evan Alfijar, kakak Susan Handayani, Bang Dedi Wanda, Husnul Khatimah Arif, Asmaul Husna Arif, Bang Iskandar, Pak sekda Drs. Adonis M.Si, Bang Harmaini.ST, Pak Abu Yusaini.Sos, Pak Suriadi, Bang Dedi Marwan, Arif Putra, Pak Alfian Usra, Bang Erfendi.SE, Bang Chandra Darusman, Bang Dedi "Kalee" Afriadi, Kak Nanda Nora Farica, dan Kak Yuniarsih yang telah penulis anggap seperti keluarga serta keluarga besar Sanggar UKM Seni Putroe Phang Unsyiah Banda Aceh.
10. Kepada Bupati Aceh Barat Bapak H. Ramli MS yang telah mendukung penulis dalam beasiswa pendidikan berupa bantuan sosial mahasiswa Aceh Barat.

11. Teman-teman angkatan 2017 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta teman-teman yang menemani dan membantu penulis dalam suka duka selama di Yogyakarta, Rika Agustina, M.Khadafi, Tria Ocktarizka, Novirela Minang Sari, Riska Geubrina, Sifa Sultanika, Widia Munira, Isra Fahriati, Siti Stuhada, Siti Dexe Hachika, Ahmad prasetya hady, Rudi Asman, dan Cut Irna,

Karya penulisan ini penulis sumbangsihkan bagi dunia pendidikan agar bisa di diskusikan serta dikembangkan menjadi keilmuan yang baik. Sebagai manusia biasa yang penuh dengan segala kekurangan dan jauh dari kata sempurna, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahpahaman dalam penulisan. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik dihari yang akan datang. Semoga keseluruhan pertanggungjawaban tertulis ini dapat memberikan gambaran atau pemahaman baru yang dapat dijadikan bahan renungan masyarakat pada bidang kebudayaan serta memberikan kontribusi bagi pengetahuan seni tari tradisi.

Wassalam,

Yogyakarta, 2019

**Nana Noviana**



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Arti Penting Topik.....	16
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
1. Tujuan Penelitian.....	18
2. Manfaat Penelitian.....	18
a. Manfaat Teoritis.....	18
b. Manfaat Praktis.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	20
A. Tinjauan Pustaka.....	20
1. Adat Perkawinan Aceh Barat.....	28
2. Tradisi Manoe Pucok.....	33
B. Landasan Teori.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Metode Penelitian.....	39
B. Pendekatan.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi.....	43
2. Wawancara.....	44
3. Dokumentasi.....	44
4. Studi Pustaka.....	45
D. Strategi dan Posisi Peneliti.....	45
E. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
F. Analisis Data.....	47
1. Reduksi Data.....	43
2. Penyajian Data.....	47
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi.....	47
G. Lokasi Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Sejarah Singkat Kerajaan Kuala Batee (Kuala Batu).....	57
2. Sejarah Tari Pho.....	65

B. Analisis dan Pembahasan	
1. Tari Pho dalam Tradisi Manoe Pucok Pada Upacara Adat	
Perkawinan Aceh Barat.....	65
1. Tahapan dalam Prosesi Manoe Pucok.....	68
a. Kisah (Cerita/Hikayat) .....	68
b. Peusujuk (Mendinginkan) .....	69
c. Peumanoe (Memandikan) .....	76
2. Fungsi Tari Pho dalam Tradisi Manoe Pucok .....	82
a. Sebagai Bentuk Dukungan Sosial.....	82
b. Sebagai Ritus Peralihan .....	83
c. Sebagai Seni Pertunjukan .....	84
 BAB V PENUTUP.....	 92
DAFTAR PUSTAKA .....	96
DAFTAR ISTILAH .....	103



## DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GAMBAR .....	xi
Gambar 1 Bagan kehadiran tari Pho dalam tradisi <i>Manoe Pucok</i> pada adat perkawinan .....	37
Gambar 2 Foto Raja Teuku Cut Din (kiri) dengan istri pertama Cut Siti (kanan).....	53
Gambar 3 Rumah putih raja dengan istri pertama Cut Siti di Lama Inoeng Kuala Batee .....	54
Gambar 4 Rumah Cut Khairunnufus anak raja dari istri kedua Cut Kumpulan Intan (kiri) dan rumah Cut Aswari anak Cut Khairunnufus (kanan) di Padang Sikabu Kuala Batee .....	55
Gambar 5 Sisa Pondasi Rumah putih kedua di Padang Sikabu yang telah dibakar, disamping rumah Cut Khairunnufus anak raja dari istri kedua Cut Kumpulan Intan di Padang Sikabu Kuala Batee .....	55
Gambar 6 Bagan silsilah keturunan Raja Kuala Batee .....	56
Gambar 7 Peta Lintas Barat-Selatan .....	58
Gambar 8 Peta yang menunjukkan daerah Kecamatan Kuala Batee (yang dilingkar dan tanda panah) .....	58
Gambar 9 Pose awal penari melingkar untuk memulai salam dan pengantin sudah duduk di tengah .....	67
Gambar 10Perlengkapan <i>peusujuk</i> yaitu <i>Dedaunan, beureteh, breuh padee</i> (dari kiri ke kanan) .....	72
Gambar 11 Pose abang <i>dara baro</i> sedang <i>menyiprek breuh padee</i> (menaburi beras) dan <i>beureuteh</i> (gongsengan padi yang berkembang) di hadapan kedua mempelai dengan melingkari arah jarum jam .....	73
Gambar 12 Pose ayah <i>dara baro</i> sedang menyuapi nasi keutan.....	74
Gambar 13 Pose nenek <i>dara baro</i> sedang memercikkan dedaunan ( <i>On sisujuk, manek manoe</i> dan <i>naleung sambo</i> ) diatas telapak tangan dan kaki.....	74
Gambar 14 Pose bunda <i>dara baro</i> memberikan hadiah berupa cincin emas.....	75
Gambar 15 <i>Mundam</i> yang diisi air campur bunga .....	77
Gambar 16 Pose kedua orang tua memandikan pengantin .....	78

Gambar 17 Pose pengantin berkumur dan disemurkan pada *boh jeureujoh*  
didampingi oleh *syehi Pho* dan orang yang dituakan. .... 79

Gambar 18 Pose *syehi Pho* meletakkan *mayang pinang* diatas kepala pengantin..... 80

Gambar 19 Pose *syehi Pho* memecahkan *mayang pinang* dilantai..... 80



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Adat dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan tata cara yang dilakukan sebagai perilaku ketaatan dan selaras dengan hukum mengikuti pedoman ajaran Islam. Islam masuk ke Aceh pada abad ke-9 yang dibawa oleh para mubaliq dari India untuk berdagang melalui jalur laut. Adat terdapat dalam hidup kemasyarakatan, keagamaan, perekonomian, dan kesenian. Dalam buku *Adat Istiadat Daerah Provinsi Istimewa Aceh* (1978: 14) dijelaskan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda abad ke-17, perpaduan agama Islam dan adat telah mengikat rakyat dengan suatu ikatan yang melahirkan pedoman dengan istilah dalam bahasa Aceh yaitu “*Hukom ngon adat lagee zaat ngon sifeut*” artinya “hukum dan adat seperti zat dan sifatnya”. Hukum yang dimaksud adalah hukum agama dan mempunyai hubungan erat dengan adat.

Salah satu adat masyarakat Aceh terdapat pada upacara adat perkawinan. Adat perkawinan Aceh terdiri dari serangkaian kegiatan yang berlaku menurut adat secara turun-temurun sesuai dengan syariat Islam. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai aktivitas kehidupan sosial antar masyarakat. Adat istiadat Aceh lebih dikenal dengan sebutan *reusam* yaitu norma yang dituruti turun temurun dan mengalami perubahan serta sifatnya tidak tertulis. Sedangkan Adat adalah ketentuan-ketentuan pemerintah atau penguasa (*po teumerehom*) yang mengatur berbagai peraturan seperti tentang kejahatan dan pelanggaran, tentang bea pajak, pegawai kerajaan, dan sebagainya. Sifatnya tertulis seperti yang diatur

dalam adat Aceh yang merupakan undang-undang dasar kerajaan Aceh. (Daud, 2014: 2).

Dalam masyarakat Aceh terdapat institusi-institusi adat di tingkat gampong dan mukim. Institusi ini juga merupakan lembaga pemerintahan. Di dalam berbagai peraturan perundang-undangan dinyatakan bahwa penguatan hukum adat dan peradilan adat dimulai dari *gampong* (Desa) dan mukim. Struktur kemasyarakatan terdiri dari *syedara saboh ma* (saudara satu ibu), *syedara saboh nek* (saudara satu nenek), *syedara saboh aneuk* (saudara satu anak), *syedara lingka* (sanak saudara), *syedara gampong* (saudara satu kampung). Latar yang dibangun oleh masyarakat Aceh dalam memahami dan mengikat hubungan antara saudara adalah berdasarkan norma-norma agama. Secara umum struktur tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk mengendalikan perilaku masyarakat.

Pada umumnya sistem kemasyarakatan dalam adat perkawinan Aceh tidak ada perbedaan yang signifikan di antara sistem keadatan di Aceh, seperti ketika pihak si gadis menerima lamaran, maka tidak boleh lagi menerima lamaran orang lain. Bila ketentuan ini dilanggar pihak keluarga si gadis akan didenda secara adat sebanyak dua kali lipat dari *tanda kong haba* (tanda ikatan) yang harus dikembalikan kepada pihak keluarga laki-laki. Jumlah *jiname* (mahar) dalam suatu perkawinan berdasarkan sistem keadatan ditentukan menurut jumlah *jiname* dari kakak-kakaknya terdahulu. Apabila anak yang akan dikawinkan itu anak pertama, maka ukuran *jiname* menurut kelaziman berlaku dalam kerabatnya. Ukuran *jiname* tersebut juga dilihat berdasarkan status sosial keluarga si gadis. Terkait dengan permasalahan budaya dan tradisi dalam adat perkawinan di Aceh,

emas tidak dapat dipisahkan dari tradisi di Aceh. Pemahaman masyarakat pada umumnya, pernikahan juga merupakan salah satu yang dianggap sakral di Aceh. Salah satu mahar yang harus dipenuhi mempelai pria untuk diberikan kepada mempelai wanitanya adalah emas. Umumnya di Aceh Barat kisaran mahar yang diberikan pria kepada wanita mulai dari delapan hingga tiga puluh mayam. Namun angka tersebut bukan patokan yang pasti. Besaran mahar perkawinan tergantung dari permintaan mempelai keluarga wanita. Selain itu, kedudukan sosial sang mempelai wanita juga bisa mempengaruhi besaran mahar. Penentuan mahar yang berbeda-beda menurut status ekonomi keluarga sudah berlangsung sejak turun temurun karena ditinjau dari segi pendekatan sosial keagamaan tidak menimbulkan efek negatif dalam pranata sosial kemasyarakatan. Di Aceh Barat jika dalam kesepakatan tersebut pihak calon mempelai wanita membatalkan ikatan tersebut maka pihak calon mempelai wanita berkewajiban membayar dua kali lipat dan jika pihak calon mempelai pria yang membatalkan, maka juga harus membayar dua kali lipat.<sup>1</sup>

Dalam suatu masyarakat Aceh terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elite dan lapisan paling bawah disebut lapisan biasa atau orang kebanyakan. Pada zaman kerajaan dahulu dibagi dalam beberapa lapisan yaitu, lapisan Raja (keturunan raja), lapisan Ulee Balang (wakil raja), lapisan Ulama, dan lapisan rakyat biasa. (Ibrahim,1978: 133-135). Saat ini stratifikasi sosial masyarakat Aceh tersebut sudah mulai berubah. Namun, lapisan tersebut masih tampak dalam masyarakat, tetapi lapisan tersebut tidak memperlihatkan lagi

---

<sup>1</sup> Wawancara Saripah. Ketua Bidang Putroe Phang Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Barat di rumahnya pada 14 Maret 2019.

perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kehidupan sehari-hari seperti perihal dalam adat perkawinan.

Pandangan dunia orang Aceh tercermin dalam kitab *Tazkirat al-Rakidin* (1307 H/1889 M) karya ulama besar Aceh abad XIX, Syaikh Abbas Ibn Muhammad yang dikenal dengan laqab Teungku Chik Kutakarang. Dalam kitab itu dikemukakan butir-butir sebagai berikut: (1) Dalam alam ini terdapat tiga macam raja, yaitu raja yang memegang jabatan lahir saja, yakni yang memerintah rakyat menurut hukum adat kebiasaan dunia (elite adat), raja yang memerintah jalan agama, yaitu ulama *ahlus-syari'ah* (elite agama), dan rasul serta anbiya. (2) Kita wajib mengikuti perintah raja yang memerintah menurut hukum adat, jika perintahnya sesuai dengan hukum syara'. (3) Kita wajib mengikuti suruhan *ahlus-syari'ah*, jika tidak maka kita akan ditimpa malapetaka. (4) Hukum adat dan hukum agama adalah sama kembar, tatkala mufakat hukum adat dengan hukum syara'. Agama Allah dan raja-raja sama kembar keduanya, ibarat tali berputar sama dua, yakni tiada berkata salah satu dari pada keduanya jauh dari satu yang lain. (Kurdi, 2009: 37).

Hubungan kemitraan antara elite adat dan elite agama dalam mengelola unit teritorial yang terkecil di Aceh yang disebut *gampong* (Desa), yaitu *Teungku meunasah* (elite agama) adalah pejabat yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan soal-soal keagamaan (*hukom*) dalam suatu Desa, sedangkan *geuchik* adalah pejabat yang mewakili adat mengurus tegaknya hukum adat dalam menjalankan pemerintahan. Segala sesuatu mengenai kepentingan umum di *gampong* senantiasa diurus bersama antara *geuchik* dan *teungku meunasah*,



sebagai lambang antara adat dengan hukum dapat berjalan secara seimbang. Dalam hal ini, agama merupakan satu kekuatan sosial di Aceh. Sistem ini merupakan suatu pranata sosial dalam masyarakat Aceh yang tersusun secara sistematis, memiliki kewenangan dalam mengatur hubungan antar masyarakat, antara pemerintah dan rakyatnya yang harus dipertanggungjawabkan kepada sang Khaliq. (Kurdi, 2009: 48).

Upacara perkawinan (*walimah*) merupakan perayaan pesta yang dilakukan dalam acara pernikahan. Dalam buku *Seulangke* (2018: 31) dijelaskan, di Aceh Barat ada beberapa tahapan pada adat upacara perkawinan yaitu, *Jok Bue Tuha* (Rapat Persiapan), *Peungui Teumpat* (Menghias), *Khatam Al Quran* (Baca Al Quran), *Meugaca* (Berinai) , *Manoe Pucok* (Siraman), *Meugatip* (Menikah), *Walimah* (Kenduri), *Intat/ Preh Linto* (Antar/Menunggu Pengantin laki-laki), *Tueng/ Intat dara baro* (Jemput/ Antar *dara baro*), Bubar Panitia. Salah satu tradisi masyarakat Aceh dalam adat perkawinan adalah *Manoe Pucok* atau disebut *Peumanoe*. Umumnya upacara *Manoe Pucok* dilakukan oleh pengantin perempuan (*dara baro*), namun di Aceh Barat upacara ini juga dilakukan oleh pengantin laki-laki (*linto baro*).

*Manoe Pucok* berasal dari bahasa Aceh, *Manoe* yang berarti “mandi” dan *pucok* artinya “pucuk yaitu daun muda dari ujung pohon atau ujung ranting”. Jadi, *Manoe Pucok* secara harfiah adalah memandikan, sedangkan secara maknawi adalah membersihkan tubuh dengan menggunakan air yang disiram ke seluruh tubuh. Pada prosesi *Manoe Pucok* tersebut diiringi dengan pertunjukan tari Pho. Adat perkawinan Kabupaten Aceh Barat terdapat beberapa rangkaian upacara

yang berbeda dengan Kabupaten Aceh lain. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan adat perkawinan Aceh Barat dan Aceh pada umumnya. Tetapi dalam upacara adat perkawinan tersebut terdapat tradisi yang hanya dilakukan oleh masyarakat Aceh Barat secara umum yaitu tradisi *Manoe Pucok*.

Tari Pho merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Kecamatan Kuala Batee. Kuala Batee dulunya terletak di Kabupaten Aceh Selatan. Aceh Selatan dimekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu kabupaten Aceh Barat Daya, kabupaten Aceh Selatan dan kabupaten Aceh Singki pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten Aceh Barat Daya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya. Kabupaten Aceh Barat pemekaran wilayah tahun 2002 menjadi Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Jaya. Wilayah itu disebut dengan Barat-Selatan. Secara administratif Kecamatan Kuala Batee, sebelum pemekaran daerah pada tahun 2002, Kuala Batee terletak di Kabupaten Aceh Selatan. Tapi kini menjadi Kabupaten Aceh Barat Daya. Secara budaya tari Pho *Manoe Pucok* termasuk ke dalam garis lintas wilayah Barat- Selatan. Namun, di antaranya memiliki beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan adat perkawinan. Zainuddin Zakaria dijelaskan dalam catatan manuskrip bahwa di Aceh Barat terdapat perbedaan diantaranya adalah pada bagian *intat linto* (mengantar pengantin laki-laki), ketika *linto* sudah sampai di tempat *dara baro* dan menuju ke pelaminan. Di depan pelaminan terdapat kain panjang yang dilipat sebagai jembatan untuk menuju pelaminan. Di bawah kain tersebut diletakkan telur ayam, bantal, talam makanan *linto* dan *dara baro* serta alat *peusujuk*. Pengantin perempuan (*dara baro*) ditutupi wajahnya dengan kain panjang yang dibentang di depan wajah *dara baro* oleh dua orang

yang duduk di kanan dan kiri tempat duduk pelaminan, sehingga wajahnya tidak terlihat oleh tamu *linto* yang masuk nanti.<sup>2</sup> Dijelaskan juga dalam wawancara Sarifah Is selaku Ketua bidang Putroe Phang Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Barat (14-3-2019) bahwa tirai pelaminan Aceh Barat juga memiliki motif khas yaitu motif *bungong meulu siblah* (bunga merantai) dengan warna khusus yaitu merah, kuning dan hitam.<sup>3</sup>

Pada tradisi *Manoe Pucok* dalam adat perkawinan Aceh Barat juga memiliki beberapa perbedaan namun tidak signifikan, yaitu pada bagian tahapan *peusijuk*. Pada bagian *peusijuk* adanya pemberian hadiah berupa cincin emas sebanyak satu *mayam* dengan berat 3,33 gram atau setengah *mayam* dengan berat 1,6 gram. Emas untuk diberikan kepada pengantin perempuan atau laki-laki disesuaikan dengan yang mengadakan hajatan *Manoe Pucok*. Yang memberikan emas tersebut adalah saudara dekat dari keluarga ayah dan ibu dari mempelai. Tradisi tersebut memiliki persamaan dengan Kabupaten Nagan Raya yang merupakan Kabupaten tetangga dengan Aceh Barat. Sebelum pemekaran wilayah pada tahun 2002, Kabupaten Nagan Raya masuk dalam wilayah Aceh Barat. Namun, tradisi itu tidak dilakukan oleh bagian Aceh Barat Daya dan Selatan.<sup>4</sup>

Pho berasal dari kata *peuba-e* Pho. *Peubae* artinya “meratapi (*meratok*)”. *Peubae* Pho artinya “kisah ratapan dalam tari dan syair dengan panggilan dan memohon kepada sang Pencipta atau Pemilik”. Kata Pho tersebut merupakan

---

<sup>2</sup> Zainun Zakaria. Manuskrip Adat Perkawinan Aceh Barat.

<sup>3</sup> Wawancara Sarifah Is. Ketua Bidang Putroe Phang Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Barat di rumahnya pada 14 Maret 2019.

<sup>4</sup> Wawancara Sarifah Is. Ketua Bidang Putroe Phang Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Barat di rumahnya pada 14 Maret 2019.

sebutan untuk panggilan kehormatan dari masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata ini diasumsikan sebagai kata sifat seperti “*Pho Teu Allah, Allah hai Pho, Ee Po*”, sebagai sebutan untuk menghormati Allah SWT. Selain itu kata “*Po Teu Meuruhom*”, juga sebagai sebutan untuk menghormati sultan-sultan yang sudah mangkat. Begitu pula sebutan lainnya seperti “*Teuku Po*”, sebagai sebutan untuk menghormati golongan bangsawan, dan kata “*Ureung Po Rumoh*” adalah sebagai sebutan untuk menghormati istri yang dianggap sebagai pemilik dalam rumah. Dalam hal ini, Pho diartikan sebagai ungkapan kesedihan seorang ibu yang mendoakan anaknya dengan memanggil Tuhan sebagai Pemiliknya yaitu “*eee Allah hai Pho*” dengan unsur ratapan (*peubae*). Di Aceh Barat pada umumnya, memanggil sebutan orang yang sudah tua dan lebih tua juga dengan Pho. Penyebutan di atas, juga disesuaikan dengan kalimat dan pengungkapannya. Ketika berhadapan dengan orang berarti panggilan Pho nya adalah untuk orang yang dimaksud. Begitu pula ketika panggilan kepada Rabb nya dalam tari Pho ini berarti yang dimaksud adalah Allah SWT.

Dalam prosesi *Manoe Pucok*, setiap syair (lirik) yang dinyanyikan adalah mengisahkan tentang kehidupan pengantin, sejak dalam kandungan, lahir ke dunia, dalam ayunan hingga dewasa dan mendapatkan jodoh untuk berumah tangga. Syair yang dilantunkan adalah kisah sakit, pahit, derita, bahagia, susah dan senang tentang kenangan dan pengorbanan ayah dan ibu dalam merawat si anak. Kondisi tersebut adalah suatu pengharapan orang tua untuk mengingatkan anak bahwa jangan melupakan orang tua serta keluarganya ketika sudah berumah

tangga. Rasa tersebut merupakan bentuk syukur dan doa yang dipanjatkan oleh orang tua dan keluarga pada Allah SWT sebagai pemilikNya.

Pho merupakan tarian dan nyanyian wanita yang diciptakan berdasarkan kisah kematian *Madion* dan *Malelang* pada masa kerajaan Kuala Batee. Tarian tersebut ditampilkan di hadapan orang-orang besar dan raja-raja dengan melakukan pantun-pantun dan syair sedih sebagai ratapan. *Peubae* tersebut diwujudkan dalam syair yang dikisahkan oleh *syahi* (penyanyi) dalam tarian Pho. *Syahi* berperan sebagai pemimpin dan penyanyi dalam tarian tersebut dengan menyanyikan syair-syair yang mengandung kisah, nasihat dan sejarah. *Syahi* tersebut yang mengarahkan setiap kegiatan dalam prosesi *Manoe Pucok* itu berlangsung.

Awalnya tari Pho ini tercipta berdasarkan legenda seorang anak laki-laki yang bernama *Malelang* dengan perempuan yang bernama *Madion*. Mereka adalah korban fitnah dari seorang *cuak* (pengkhianat) yang merupakan *upah* (posisi sebutan seperti kepala kampung jabatan di bawah panglima). *Madion* dan *Malelang* dihukum mati oleh raja di kerajaan Kuala Batee atas tuduhan telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan asusila sehingga dijatuhi hukuman rajam sampai mati oleh pihak kerajaan. Ibu meratapi *Madion* dan *Malelang* yang akan dihukum mati oleh raja dengan memohon sambil menangis dan berteriak-teriak dengan berpantun dan bersyair yang disebut dengan *meratok* atau *peubae*.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara Cut Aswari. Cucu dari Raja Kuala Batee di rumahnya pada 9 April 2019.

Pada awal kemunculannya tari ini merupakan bentuk kesenian yang diciptakan khusus, yang terus hidup dan bertahan hingga kini sesuai dengan adat istiadat Aceh Barat. Pada masa penciptaannya, tarian Pho dipengaruhi oleh budaya pra-Islam. Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Aceh pada masa Sultan Alaidin Ali Mughaiyat Syah sebagai Sultan pertama kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh adalah kerajaan Islam yang berdiri pada awal abad ke- XVI. Kerajaan Aceh merupakan hasil penyatuan kerajaan-kerajaan kecil dari pantai Utara hingga Barat Aceh. Kerajaan Aceh termasuk ke dalam lima besar kerajaan Islam, di antaranya yaitu kerajaan Turki Usmaniyah di Istanbul, kerajaan Islam Maroko di Afrika Utara, kerajaan Islam Isfaham di Timur Tengah, kerajaan Islam Ikra di India dan kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara. Penyatuan tersebut menjalin kerjasama ekonomi, politik, militer dan kebudayaan. Islam masuk pada tahun 225 Hijriah atau 840 Masehi di kerajaan Islam *Peureulak* yang merupakan kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara (Jakobi, 2004: 17-18).

Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga Aceh diberi julukan *Seuramo Mekkah* (Serambi Mekkah). Setelah Islam berkembang dan mulai dipahami dengan baik oleh masyarakat di Aceh Barat, maka kehadiran tari Pho tidak lagi diperkenankan dengan meratapi. Buku *Himpunan Ragam Kesenian (Tari Tradisional Aceh)* oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh bidang Adat dan Budaya (2015: 4) menyatakan bahwa pada akhir abad ke XI masuklah agama Islam ke Aceh yang kemudian berkembang dengan

pesat sehingga pada permulaan abad XVI seluruh rakyat Aceh sudah memeluk agama Islam. Dalam Islam tidak dibenarkan untuk meratapi orang yang sudah meninggal sampai tersedu-sedu bahkan menjerit-jerit. Kematian adalah *Sunnatullah* (ketentuan Allah) sehingga dibutuhkan kesabaran bagi setiap orang untuk menghadapi musibah yang menimpa diri dan keluarga, serta kerabat dekat lainnya.

Seni pertunjukan sebagai suatu fenomena masyarakat dalam bentuk perilaku atau tindakan manusia yang telah melembaga. Pelembagaannya difungsikan sebagai suatu sistem kepercayaan seperti kepercayaan agama, adat, penguat pergaulan sosial, penyembuhan, pendidikan, dan lainnya. Kepercayaan tersebut telah berkembang sebagai nilai budaya. Masyarakat memiliki pandangan berbeda soal kepercayaan. Masyarakat mempunyai arti bagi diri sendiri dan ditujukan kepada orang lain berdasarkan paradigma fakta sosial yang difungsikan sebagai tindakan sosial. Dalam buku *Antropologi Tari* yang ditulis oleh Sumaryono (2011: 135) dijelaskan bahwa suatu tradisi itu akan terus hidup dan ada apabila mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. Tradisi *Manoe Pucok* dalam adat perkawinan merupakan kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat. Adat istiadat bagi masyarakat Aceh menjadi acuan bagi kelangsungan bermasyarakat dan berinteraksi di dalam segi kehidupan sehingga menjadi pedoman hidup dan tata krama kehidupan bermasyarakat.

Tari Pho dipertunjukkan pada acara *Manoe Pucok* dalam rangkaian perkawinan adat Aceh Barat. Tari Pho dengan komponen-komponennya

membangkitkan rangkaian peristiwa dalam prosesi *Manoe Pucok*. Keberadaan tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* sebagai seni pertunjukan dalam adat perkawinan adalah adat yang saling terkait dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Bentuk penyajian Tari Pho *Manoe Pucok* diawali oleh penari perempuan yang mengarahkan pengantin untuk menuju panggung tempat berlangsungnya *Manoe Pucok* sebagai awal dimulainya prosesi *Manoe Pucok*. Pengantin lalu duduk di kursi yang telah dihiasi dengan kain dan diikatkan payung di tengah kursi tersebut. Pertunjukan Pho diawali dengan syair pembuka yang dinyanyikan oleh *syahi* Pho. Lalu penari membentuk formasi melingkar mengelilingi pengantin. Tahap pertama dalam prosesi ini adalah mengisahkan nasihat dengan syair-syair yang turut dilantunkan oleh penari dengan bersahut-sahutan dengan mengelilingi pengantin dengan gerak yang sederhana yaitu gerakan kaki berjalan ke depan serta tangan mengayun ke kanan dan kiri. Lalu pada tahap kedua yaitu *peusujuk*, pada bagian ini posisi penari berada di belakang pengantin dengan formasi setengah lingkaran dan tetap melagukan syair yang dipimpin oleh *syahi* Pho. *Peusujuk* merupakan suatu doa pengharapan memperoleh berkah, selamat dan selalu dalam keadaan baik. Pada tahap *peusujuk* ini, dipanggil satu persatu keluarga yang dimulai dari orang tua kemudian wali sebelah ayah dan ibu lalu dilanjutkan dengan keluarga besar lainnya untuk mendoakan pengantin dengan perlengkapan *peusujuk* yang telah disediakan sebelumnya. *Syahi* Pho melagukan syair kesedihan berupa nasihat dan mengingatkan pengorbanan serta kasih sayang keluarganya sesuai dengan panggilan satu persatu. Penari mengikuti setiap syair yang dilagukan oleh *syahi* dengan melakukan gerakan sederhana di tempat saja.



Tahap terakhir adalah *peumanoe* yaitu memandikan. Pada bagian ini posisi penari tetap berada di atas panggung dengan formasi setengah lingkaran di belakang pengantin. Pengantin diarahkan untuk mengganti pakaian di dalam rumah lalu kembali ke panggung dan bersiap untuk dimandikan oleh keluarga. Pengantin tetap duduk dikursi yang telah digantikan dengan kursi biasa karena akan dimandikan. Pada bagian ini, *syahi* Pho juga memanggil satu persatu keluarga untuk menyiram air ke badan pengantin dari atas kepala sambil mendoakan. Penari tetap mengikuti *syahi* Pho yang menyanyikan syair “*Tron ta jak manoe, dara baro troen ta jak manoe*” (turunlah mandi, pengantin perempuan turunlah mandi), jika pengantin laki-laki diganti dengan *linto baro*.

Pelaku Pho adalah kelompok tari yang dipesan oleh penyelenggara hajat perkawinan. Umumnya berjumlah delapan hingga sepuluh orang penari. Penari Pho ditarikan oleh perempuan saja dengan usia yang berbeda-beda dalam satu kelompok. Ada kelompok penari yang usia anak-anak dari usia sepuluh tahun ke atas hingga kelompok dewasa dari usia dua puluh tahun ke atas. Kelompok tari yang dipesan adalah kelompok yang telah dilatih khusus oleh grup tari Pho *Manoe Pucok*. Pelaku *Manoe Pucok* merupakan pengantin dan keluarga yang melaksanakan hajat. Gerak tari Pho terdiri dari beberapa motif gerak yang relatif mudah diikuti oleh penari, penonton, atau tamu. Gerakan selalu berulang-ulang dan komposisi pola lantai yang tidak banyak berubah. Gerakannya membuat lingkaran ataupun baris berbanjar sambil berdiri. Penonton Pho *Manoe Pucok* ini berasal dari kalangan mana pun, yaitu masyarakat sekitar, kerabat, dan tuan rumah penyelenggara hajat. Yang hadir pada acara Pho *Manoe Pucok* tidak semua

diundang khusus. Waktu penyelenggaraan prosesi *Manoe Pucok* adalah hari persiapan sebelum sehari berlangsungnya pesta atau *walimah*. Yang diundang khusus adalah pelaku *Pho Manoe Pucok* yaitu *syahi* dan penari, saudara, tetangga dan kerabat yang akan membantu acara pesta (*kenduri*), sehingga beramai-ramailah mereka berdatangan untuk menonton acara *Pho Manoe Pucok*.

Pada hari tersebut juga disiapkan acara *kenduri* untuk makan-makan ketika prosesi *Pho Manoe Pucok* itu berlangsung. Tari ini bisa ditonton oleh anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Penonton juga dapat berpartisipasi ke dalam tari *Pho* secara bergantian disesuaikan dengan tempat atau panggung. Pada umumnya penonton yang berpartisipasi di dalamnya adalah pihak keluarga yang sedang menonton. Akan tetapi, juga ada keluarga yang sedang melakukan pekerjaan di belakang atau di dalam rumah ikut serta ke tempat tari itu berlangsung untuk ikut menari. Kegiatannya merupakan sebuah pertunjukan yang ditonton oleh keluarga, sanak saudara, tetangga, kerabat dan masyarakat sekitar. Durasi atau waktu yang diperlukan adalah empat sampai enam jam dimulai dari waktu pagi hingga sore hari.

Penelitian ini akan mengkaji seni pertunjukan dalam konteks sebagai fakta sosial dan tindakan sosial. Kesenian ini dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya, ekonomi di lingkungan karya seni itu diciptakan. Dalam buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2016: 40–84), dikemukakan bahwa kesenian diciptakan oleh jiwa manusia yang terbagi dalam perasaan, fikiran, ataupun intuisi. Proses pengolahannya sangat terpengaruh oleh alam kejiwaan manusia sendiri. Pada saat sekarang ini arus globalisasi semakin

deras berpengaruh terhadap kesenian tradisional, berpotensi menggeser nilai-nilai moral yang terkandung di dalam tradisi. Dalam perkembangan selanjutnya tak terkecuali tari Pho pun mengalami perubahan baik dari segi bentuk, maupun fungsinya.

Tari tradisi memiliki aturan-aturan yang berpatokan pada kaidah-kaidah pola hidup dan sikap masyarakat yang selalu disesuaikan dengan adat istiadat setempat. Tari tradisi merupakan tarian yang sudah mengalami perubahan dan perjalanan sejarahnya yang cukup lama dan bertumpu pada nilai tradisi yang ada. Dalam buku *Ragam Kesenian (Tari Tradisional Aceh)* (2015: 10) dijelaskan bahwa tari tradisional Aceh dibagi atas dua golongan. Pengelompokannya berdasarkan segi isi dan tema yang melatarbelakangi tarian tersebut. Pertama, dengan latar belakang adat dan agama, dan kedua dengan latar belakang cerita rakyat (mitos dan legenda).

Pho hanya dilakukan ketika prosesi *Manoe Pucok*. Tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* hanya terdapat pada upacara adat perkawinan dan sunatan. Keharusan bagi masyarakat Aceh Barat dalam mengadakan acara *Manoe Pucok* menjadi suatu hal yang selalu diperbincangkan keluarga dan masyarakat setempat. Ketika mengadakan acara pesta perkawinan, kebiasaan masyarakat dan kerabat mempertanyakan pada pelaku hajatan perkawinan apakah nanti diadakan *peumanoe*.

Sebagian masyarakat Aceh percaya bahwa ritual dalam *Manoe Pucok* merupakan ritus kehidupan masyarakat Aceh yang terus berlangsung dan dijalankan. Namun, sebagian masyarakat juga ada yang mempertanyakan dan

kurang menyetujuinya. Masyarakat memandang ritual *Manoe Pucok* tidak sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi, dilihat dari sejarah kemunculan tari Pho dengan unsur keseluruhan yang ada di dalam prosesnya diketahui tari Pho adalah sebuah bentuk tari yang diciptakan berdasarkan bagian dari ritual. Fenomena tersebut menimbulkan perbedaan pandangan dalam mempersepsikan hal yang memaknai kegiatan ritual itu sendiri.

Kemunculan pertunjukan tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* pada upacara adat perkawinan merupakan fenomena bagi masyarakat Aceh sebagai seni pertunjukan. Bagaimana kehadiran Pho dapat melekat baik dalam tradisi *Manoe Pucok* pada adat perkawinan saat ini sehingga kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan. Mengapa bentuk ritual dalam *Manoe Pucok* tersebut hadir pada masyarakat Aceh yang memiliki adat istiadat dan budaya yang bernafaskan Islam.

Berdasarkan fenomena tersebut muncul beberapa pertanyaan dalam penelitian ini. Mengapa tari Pho selalu hadir dalam kegiatan *Manoe Pucok*? Bagaimana kehadiran tari Pho *Manoe Pucok* pada adat perkawinan saat ini? Apa pengaruh bentuk tarinya jika fenomena tersebut melekat sebagai bentuk ritual dalam prosesi *Manoe Pucok* dan menjadi kesatuan dalam penyajiannya? Apakah *Manoe Pucok* bisa berlangsung tanpa tari Pho?

## **B. Arti Penting Topik**

Upacara adat yang dilaksanakan dalam perkawinan bagi masyarakat Aceh merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi yang mengandung kearifan lokal. Kebudayaannya yang tetap bernafaskan Islam juga menjadi ciri khas dalam tari

Aceh. Salah satu faktor terpenting dalam mempertahankan adat istiadat di Aceh yaitu dengan melestarikan kesenian tersebut seperti tari tradisi. *Manoe Pucok* diciptakan khusus untuk mempertahankan tradisi masyarakat Aceh dengan memandikan pengantin yang diiringi dengan tari Pho dalam upacara adat perkawinan. Kemunculan tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* pada upacara adat perkawinan merupakan fenomena bagi masyarakat Aceh sebagai seni pertunjukan. Bagaimana kehadiran Pho dapat melekat baik dalam tradisi *Manoe Pucok* pada adat perkawinan saat ini sehingga kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan. Mengapa bentuk ritual dalam *Manoe Pucok* tersebut hadir pada masyarakat Aceh yang memiliki adat istiadat dan budaya yang bernafaskan Islam.

Fenomena itu menimbulkan perbedaan pandangan dalam mempersepsikan fungsi yang memaknai kegiatan proses ritual dalam tradisi *Manoe Pucok*. Kemunculan pertunjukan tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* dalam upacara adat perkawinan merupakan fenomena bagi masyarakat Aceh Barat sebagai sebuah seni pertunjukan. Oleh karena itu, peneliti menganalisis tentang apa fungsi tari Pho dalam tradisi tersebut dan mengapa tari Pho dihadirkan dalam prosesi *Manoe Pucok* pada upacara adat perkawinan Aceh Barat saat ini.

Alasan pemilihan topik ini adalah belum pernah dilakukan penelitian dan analisis lebih mendalam tentang Pho *Manoe Pucok*. Juga tarian ini lebih sering dan hanya ditampilkan dalam upacara adat perkawinan. Alasan lain dalam pemilihan topik penelitian ini adalah keterlibatan langsung peneliti sebagai masyarakat juga melakukan kegiatan itu.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Mengapa tari Pho selalu dihadirkan dalam prosesi *Manoe Pucok* pada upacara adat perkawinan di Aceh Barat saat ini?
2. Apa fungsi tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok* pada upacara adat perkawinan Aceh Barat?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah gagasan inti dari suatu penelitian yang mencakup informasi tentang fenomena utama dalam penelitian. Kajian ini bertujuan:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dan kehadiran tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* pada adat perkawinan di Kabupaten Aceh Barat.
- b. Selain tujuan tersebut di atas, kajian ini dilakukan sebagai langkah pendokumentasian dan usaha untuk mendapatkan data atau informasi yang komprehensif mengenai tari Pho *Manoe Pucok*. Hasilnya diharapkan akan berguna bagi pendidikan, pelestarian, penyebarluasan, dan pengembangan tari.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tari ini mencakup dua sisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis
  - 1) Untuk menambah referensi penelitian tentang fungsi tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok* pada adat perkawinan.

- 2) Untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok*.
- 3) Agar masyarakat mengetahui dan menambah wawasan baru tentang fungsi tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* yang masih terus dipertunjukkan oleh masyarakat Aceh Barat hingga saat ini.
- 4) Untuk mengetahui mengapa tari Pho menjadi bagian dari ritual *Manoe Pucok* tersebut dan dihadirkan dalam adat perkawinan sebagai seni pertunjukan.
- 5) Memberi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok* pada adat perkawinan Aceh Barat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan agar pemerintah, seniman, dan masyarakat bisa menghargai nilai seni budaya lokal yang harus dijaga kelestariannya.
- 2) Diharapkan dapat melestarikan kesenian tradisi yang telah dicipta tanpa mengurangi nilai estetis yang terkandung di dalamnya.
- 3) Diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat dan pelaku seni dalam mempertahankan tari Pho dalam tradisi *Manoe Pucok*.
- 4) Bagi peneliti, diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang tari Pho dalam prosesi *Manoe Pucok* pada adat perkawinan Aceh Barat.